

Katalog/Catalog : 9302020.7471

# PDRB

PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO

## KOTA KENDARI MENURUT PENGELUARAN 2011 - 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK KOTA KENDARI**  
BPS-Statistics of Kendari Municipality



# **PDRB** PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

## **KOTA KENDARI MENURUT PENGELUARAN 2011 - 2015**

<https://kendariku.id>



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
MENURUT PENGELUARAN  
KOTA KENDARI  
2011-2015**

ISSN :  
Nomor Publikasi : 7471.1624  
Katalog : 9302020.7471

Ukuran Buku : 21,5 x 28,5 cm  
Jumlah Halaman : xii + 74 halaman

Naskah : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik  
Badan Pusat Statistik Kota Kendari

Gambar Kover oleh : Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik  
Badan Pusat Statistik Kota Kendari

Ilustrasi Kover : Jembatan Bungkutoko dan Pelabuhan Peti Kemas Kendari

Diterbitkan Oleh : © Badan Pusat Statistik Kota Kendari

Dicetak oleh : UD. Syahid

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik



## KATA PENGANTAR

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran /*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, masukan yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kendari, Desember 2016

Badan Pusat Statistik  
Kota Kendari  
Kepala,

**Nurbaety Setram**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.    Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	3
1.2.    Perubahan Tahun Dasar PDRB.....	6
<b>BAB II RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN</b> .....	11
2.1.    Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT).....	13
2.2.    Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT).....	14
2.3.    Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P).....	15
2.4.    Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).....	16
2.5.    Perubahan Inventori (PI).....	17
2.6.    Ekspor Impor Luar Negeri.....	18
2.7.    Ekspor Impor Antar Daerah.....	18
<b>BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN</b> .....	21
3.1.    Tinjauan Agregat PDRB Kota Kendari Menurut Pengeluaran.....	23
3.2.    Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga.....	27
3.3.    Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT.....	32
3.4.    Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah.....	33
3.5.    Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	36
3.6.    Perkembangan Perubahan Inventori.....	38
3.7.    Perkembangan Ekspor Barang Dan Jasa.....	39
3.8.    Perkembangan Impor Barang Dan Jasa.....	40
<b>BAB IV PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KOTA             KENDARI TAHUN 2011 - 2015</b> .....	43
4.1.    PDRB (Nominal).....	45
4.2.    Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor.....	46
4.3.    Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB.....	47

*Daftar Isi*

4.4.	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB.....	47
4.5.	Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB.....	48
4.6.	Perbandingan PDRB Terhadap Impor.....	49
4.7.	Keseimbangan Total Penyediaan Dan Total Permintaan.....	50
4.8.	Neraca Perdagangan (Trade Balance).....	51
4.9.	Incremental Capital Output (ICOR).....	52
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
<b>BAB VI</b>	<b>LAMPIRAN TABEL.....</b>	<b>59</b>
<b>BAB VII</b>	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>

<https://kendarikota.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Juta Rp).....	23
Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Juta Rp).....	24
Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen).....	25
Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen).....	26
Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupeten Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen).....	27
Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	28
Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen).....	30
Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen) .....	32
Tabel 9. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	33
Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	34
Tabel 11. Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	37
Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 .....	39
Tabel 13. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 ..	40
Tabel 14. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015....	41
Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	45
Tabel 16. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2011 - 2015 .....	46
Tabel 17. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2011 - 2015.....	47
Tabel 18. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	48

*Daftar Tabel*

Tabel 19. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2011 - 2015.....	49
Tabel 20. Rasio PDRB terhadap Impor Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	50
Tabel 21. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 .....	50
Tabel 22. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	52
Tabel 23. <i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	53

<https://kendarikota.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 1. Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Milyar Rp) .....	24
Grafik 2. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen) .....	31
Grafik 3. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015.....	35

<https://kendarikota.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Juta Rp) .....	61
Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Juta Rp) .....	62
Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen) ...	63
Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen) ..	64
Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen) .....	65
Tabel 6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 .....	66
Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 .....	67
Tabel 8. Indeks Harga implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015.....	68
Tabel 9. Laju Pertumbuhan Indeks Harga implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 .....	69



BAB

I

# PENDAHULUAN

<https://kendarikota.bps.go.id>





### 1.1. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)<sup>1</sup>. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep<sup>2</sup> penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil

<sup>1</sup> Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

<sup>2</sup> *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumahtangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para

pengguna data PDRB tidak memperlmasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat<sup>3</sup>, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi akhir
GFCF ( <i>Gross Fixed Capital Formation</i> )	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk

3. - Yang dimaksud adalah rumahtangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik  
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”  
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

## **1.2. PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB**

### **Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?**

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun

komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

### **Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?**

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

### **Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?**

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

### **Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?**

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;

- Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

### Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun<sup>4</sup>;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

### Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
  - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output

---

<sup>4</sup> SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
  - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
  - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
  - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
  - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
  - h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

**Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010**

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

BAB II

# RUANG LINGKUP & METODE PERHITUNGAN





## 2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga dipandang sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan (UN, 1993).

PKRT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa baik dengan cara membeli, menerima transfer, atau memproduksi sendiri dengan tujuan untuk konsumsi; dikurangi hasil penjualan neto barang bekas atau afkiran pada periode waktu tertentu.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran barang dan jasa oleh penduduk suatu wilayah, baik dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik penduduk yang bersangkutan. Barang dan jasa yang dikonsumsi antara lain dalam bentuk:

- makanan dan minuman, baik bahan makanan maupun makanan jadi termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa atau kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi sewa rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- barang tahan lama, seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;
- jasa-jasa, seperti jasa kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), jasa pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transport, perbaikan kendaraan, biaya hotel, tiket tempat rekreasi, ongkos pembantu rumah tangga;
- barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- barang dan jasa yang dibeli secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk di luar wilayah atau di luar negeri termasuk sebagai konsumsi rumah tangga dan

diperlakukan sebagai transaksi impor; sedangkan pembelian langsung oleh bukan penduduk di suatu wilayah diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah yang bersangkutan (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak ada duplikatnya (tidak diproduksi kembali), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lain diperlakukan sebagai investasi barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Diperhitungannya nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa sewa rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang diperhitungkan adalah ongkos sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga atas barang dan jasa untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga tidak termasuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh pengeluaran yang dimaksud antara lain adalah pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Demikian halnya pengeluaran rumah tangga untuk keperluan transfer dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh institusi rumah tangga dapat diklasifikasikan ke dalam 12 (dua belas) kelompok COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*).

## **2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAHTANGGA (PK-LNPRT)**

Pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPRT) mencakup berbagai pengeluaran oleh lembaga untuk pengadaan barang dan jasa, yang secara prinsip bertujuan untuk biaya operasional atau pengeluaran dalam melayani rumah tangga. Pengeluaran konsumsi LNPRT digolongkan sebagai bagian dari pengeluaran konsumsi akhir yang ditujukan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan lembaga. LNPRT merupakan satu entitas legal, yang secara prinsip terlibat dalam kegiatan layanan atau pemberian jasa kepada rumah tangga (*non-market*). Sebagian besar kegiatan lembaga

bersumber dari sumbangan atau donasi rumah tangga. Umumnya pekerja yang aktif dalam kegiatan lembaga merupakan tenaga kerja tidak dibayar (*volunteer*). LNPRT merupakan bagian dari Lembaga NonProfit (LNP) secara keseluruhan. Sesuai dengan fungsinya ada LNP yang melayani rumah tangga, dan ada juga yang melayani bukan rumah tangga. Sedangkan yang dimaksud LNPRT adalah LNP yang khusus melayani rumah tangga. Klasifikasi unit LNP menurut sektor kelembagaan terlihat dari Tabel 3.1 di bawah.

Dalam SNA'93, LNPRT diperlakukan sebagai sektor institusi (pelaku ekonomi) tersendiri di luar institusi rumah tangga, pemerintah, korporasi, dan luar negeri atau luar wilayah. Dari penggolongan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan lembaga nonprofit dibagi dalam 2 (dua) kelompok, yaitu Lembaga nonprofit yang menghasilkan jasa komersial dan lembaga nonprofit yang menghasilkan jasa non-komersial.

Lingkup LNP yang menjadi fokus pembahasan di sini adalah lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (LNPRT), yang dibagi menjadi 7 (tujuh) bentuk organisasi yaitu: organisasi kemasyarakatan (Ormas), organisasi sosial (Orsos), organisasi profesi (Orprof), perkumpulan sosial/kebudayaan/olah raga/hobi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga keagamaan, organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### **2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)**

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota; b. PK-Pemerintah Provinsi yang berada di kabupaten/kota yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang ada di Kabupaten/kota; d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota bersangkutan.

#### **2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau

barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

## 2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

Inventori merupakan persediaan barang (bahan baku, barang jadi dan barang setengah jadi) pada unit institusi yang tidak terpakai pada proses produksi atau belum selesai diproses atau belum terjual, sedangkan perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode pencatatan dengan nilai inventori pada awal periode pencatatan. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori yang bisa bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Dalam konteks mikro (perusahaan), transaksi inventori menjelaskan informasi tentang posisi cadangan atau persediaan barang jadi maupun barang dalam pengerjaan (setengah jadi) perusahaan pada satu saat, yang datanya disajikan dalam laporan neraca akhir tahun, selain itu di dalamnya termasuk juga barang dagangan dan barang dalam perjalanan. Dalam laporan tersebut inventori dicatat sebagai bagian dari harta lancar (*current asset*) pada sisi kiri neraca yang merupakan bagian dari aset/kekayaan perusahaan. Lazimnya data tersebut disajikan secara agregat (tidak dirinci menurut jenis inventori) bersama-sama dengan komponen harta lancar lainnya, di dalamnya termasuk juga nilai penyisihan atas inventori yang rusak atau usang. Selain produsen (*inventory holder*) penguasa inventori lainnya adalah sektor perdagangan, pemerintah dan rumah tangga. Masing-masing pelaku ekonomi tersebut mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda dalam melakukan penimbunan barang-barang inventori.

Bagi produsen, keberadaan inventori ini diperlukan untuk menjaga kelangsungan kegiatan proses produksinya, sehingga diperlukan pencadangan baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Alasan lain karena ketidakpastian pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya

bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik); komoditas tersebut diantaranya meliputi komoditas beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Secara makro, di dalam statistik neraca nasional inventori dicakup sebagai bagian dari pembentukan modal atau dikenal sebagai inventasi fisik di satu wilayah. Tepatnya inventori tersebut menjelaskan tentang porsi dari investasi yang telah direalisasikan dalam bentuk barang jadi maupun setengah jadi pada berbagai kegiatan ekonomi produksi. Karena nyatanya sebagian dari investasi tersebut memang direalisasikan untuk pengadaan berbagai keperluan bahan baku maupun bahan penolong/pembantu. Dengan demikian maka tersedianya data tentang inventori akan menjadi informasi yang cukup penting bagi analisis investasi khususnya bagi komponen pembentukan modal, meskipun kontribusinya dalam perekonomian tidaklah terlalu besar.

## **2.6. EKSPOR IMPOR LUAR NEGERI**

Dalam SNA 1993, transaksi ekspor-impor barang luar negeri dalam komponen PDRB Penggunaan Kabupaten merupakan salah satu bentuk transaksi internasional antara pelaku ekonomi yang merupakan residen suatu wilayah Kabupaten terhadap pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*). Transaksi **ekspor barang** didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (baik berupa penjualan, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari residen suatu wilayah Kabupaten terhadap pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*). Sebaliknya, **impor barang** didefinisikan sebagai transaksi perpindahan kepemilikan ekonomi (mencakup pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dari pelaku ekonomi luar negeri (*non-resident*) terhadap residen suatu wilayah Kabupaten.

## **2.7. EKSPOR IMPOR ANTAR DAERAH**

Menurut sejarah, kegiatan ekspor-impor antar daerah di Indonesia sudah ada sejak pemerintahan masih berbentuk kerajaan-kerajaan. Produksi barang dan jasa antar wilayah yang saling melengkapi menjadi faktor utama kegiatan transaksi ini. Kebutuhan barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi seluruhnya di suatu wilayah perekonomian akan diisi oleh barang dan jasa yang diproduksi di wilayah perekonomian yang lain. Pada sisi yang lain, perekonomian yang memproduksi barang dan jasa yang melebihi kebutuhannya juga terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayahnya.

Dengan semakin berkembangnya jaman membuat produksi dan permintaan masyarakat akan barang dan jasa menjadi semakin meningkat. Perkembangan yang terjadi pada sarana transportasi dan komunikasi telah semakin memungkinkan distribusi barang dan jasa menjadi semakin lancar. Kondisi tersebut mendorong aktifitas ekspor-impor barang dan jasa antara daerah menjadi semakin berkembang.

Cakupan transaksi ekspor-impor barang dan jasa antar daerah juga sama dengan cakupan transaksi ekspor-impor luar negeri, yang membedakan hanyalah mitra transaksinya. Dalam ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, yang menjadi mitra adalah pelaku ekonomi yang merupakan residen luar negeri, sedangkan dalam ekspor-impor antar daerah yang menjadi mitra adalah pelaku ekonomi yang merupakan residen kabupaten lain di Indonesia, baik dalam satu provinsi maupun antar kabupaten diluar provinsi.

Penghitungan ekspor-impor barang dan jasa antar kabupaten dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu memanfaatkan sifat keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) komoditas barang dan jasa di setiap pasar. Metode tersebut adalah kombinasi antara *commodity balance* dan *cross hauling*. Kombinasi kedua metode tersebut akan menghasilkan nilai ekspor-impor barang dan jasa yang terjadi di suatu kabupaten. Nilai ekspor-impor barang dan jasa antar kabupaten diperoleh dengan cara mengurangkan hasil penghitungan kombinasi kedua metode tersebut dengan hasil penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri.



BAB



# TIJAUAN PEREKONOMIAN

<https://kendarikota.bps.go.id>





### 3.1. TINJAUAN AGREGAT PDRB KOTA KENDARI MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kota Kendari menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,  
Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**  
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
2. Konsumsi LNPR	110.546,51	113.030,12	119.251,50	138.842,15	138.941,67
3. Konsumsi Pemerintah	2.911.433,41	3.016.943,74	3.210.179,79	3.478.222,67	3.793.753,14
4. PMTB	4.200.322,37	4.384.561,43	4.641.969,36	5.509.361,85	6.205.751,07
5. Perubahan Inventori	-218.241,07	-93.083,78	-277.327,11	-210.577,24	-162.861,00
6. Ekspor	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
7. Impor	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
<b>Total PDRB</b>	<b>9.367.680,26</b>	<b>10.603.754,63</b>	<b>11.787.014,34</b>	<b>13.354.996,71</b>	<b>15.127.486,56</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Nilai PDRB atas dasar harga (adh) berlaku Kota Kendari selama periode tahun 2011 s.d 2015 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan volume dan juga perubahan harga.

Selain adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

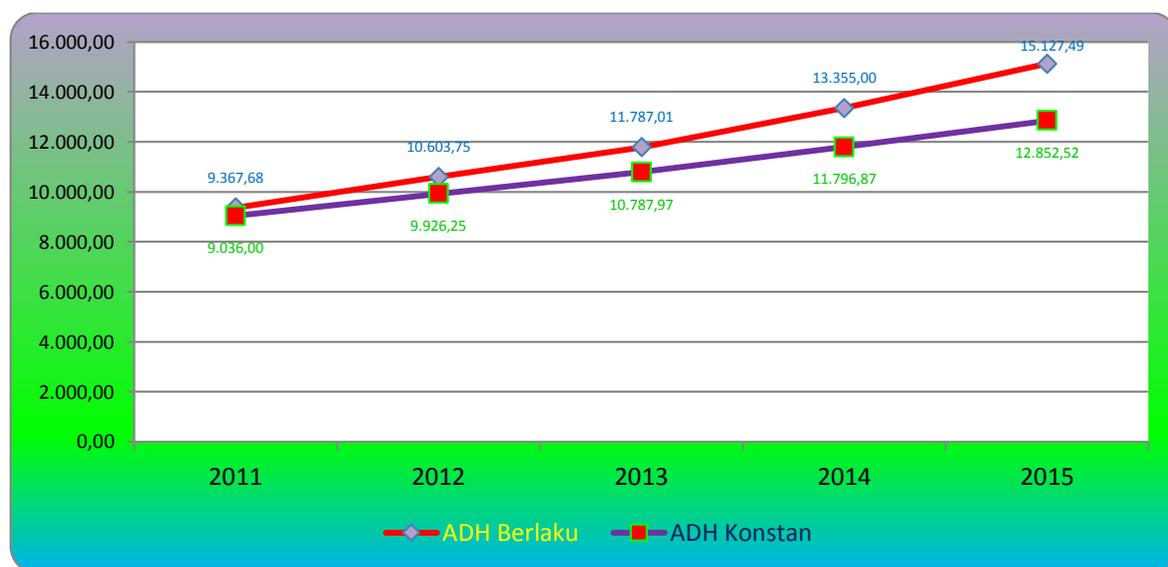
**Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,  
Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**  
(Juta Rp)

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5.165.793,66	5.561.027,88	6.001.754,54	6.502.790,15	6.827.432,55
2. Konsumsi LNPR	107.050,90	107.907,58	110.665,52	123.679,23	119.553,79
3. Konsumsi Pemerintah	2.806.317,33	2.833.846,91	2.943.069,18	3.056.255,91	3.239.158,15
4. PMTB	4.175.826,74	4.342.761,67	4.390.340,62	5.025.195,23	5.416.504,33
5. Perubahan Inventori	-197.087,74	-76.648,99	-228.512,47	-117.619,30	-69.063,56
6. Ekspor	2.451.428,18	2.707.008,59	3.153.058,32	2.734.881,53	2.791.061,21
7. Impor	5.473.327,90	5.549.652,12	5.582.402,01	5.528.314,22	5.472.128,21
<b>Total PDRB</b>	<b>9.036.001,17</b>	<b>9.926.251,52</b>	<b>10.787.973,70</b>	<b>11.796.868,54</b>	<b>12.852.518,26</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Selama kurun waktu 2011–2015, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kota Kendari berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB adh Berlaku dan adh Konstan 2010 Menurut Pengeluaran,  
Kota Kendari, Tahun 2011 – 2015 (Milyar Rp)**



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

**Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran,  
Kota Kendari Tahun 2011 - 2015  
(Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	57,36	56,28	58,22	58,04	55,75
2. Konsumsi LNPRT	1,18	1,07	1,01	1,04	0,92
3. Konsumsi Pemerintah	31,08	28,45	27,23	26,04	25,08
4. PMTB	44,84	41,35	39,38	41,25	41,02
5. Perubahan Inventori	-2,33	-0,88	-2,35	-1,58	-1,08
6. Ekspor	26,79	28,18	30,26	23,43	21,76
7. Impor	58,92	54,45	53,76	48,23	43,45
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2011 - 2015, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 50 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 21 s.d 30 persen produk Kota Kendari mampu menembus pasar nasional maupun internasional; demikian halnya impor masih mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 43 s.d 59 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Di sisi lain, pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran

relatif besar dengan kontribusi sekitar 39 s.d 45 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 25,08 – 31,08 persen, dengan tren yang menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik di Kota Kendari tidak terlalu besar.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	6,66	7,65	7,93	8,35	4,99
2. Konsumsi LNPRT	0,87	0,80	2,56	11,76	-3,34
3. Konsumsi Pemerintah	19,54	0,98	3,85	3,85	5,98
4. PMTB	5,67	4,00	1,10	14,46	7,79
5. Perubahan Inventori	-32,32	-61,11	198,13	-48,53	-41,28
6. Ekspor	34,26	10,43	16,48	-13,26	2,05
7. Impor	19,29	1,39	0,59	-0,97	-1,02
<b>Total PDRB</b>	<b>10,26</b>	<b>9,85</b>	<b>8,68</b>	<b>9,35</b>	<b>8,95</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kota Kendari dari tahun 2011 s.d 2015 secara rata-rata mencapai 9,42 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 10,26 persen (2011); 9,85 persen (2012); 8,68 persen (2013); 9,35 persen (2014); dan 8,95 persen (2015). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 10,26 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2013 (8,68 persen).

Sementara itu, indeks implisit PDRB pada tabel 5 menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan dalam periode 2011-2015.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran,  
Kabupaten Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015  
(Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	104,02	107,31	114,33	119,21	123,52
2. Konsumsi LNPRT	103,27	104,75	107,76	112,26	116,22
3. Konsumsi Pemerintah	103,75	106,46	109,08	113,81	117,12
4. PMTB	100,59	100,96	105,73	109,63	114,57
5. Perubahan Inventori	110,73	121,44	121,36	179,03	235,81
6. Ekspor	102,38	110,39	113,13	114,40	117,96
7. Impor	100,84	104,03	113,50	116,52	120,13
<b>Total PDRB</b>	<b>103,67</b>	<b>106,83</b>	<b>109,26</b>	<b>113,21</b>	<b>117,70</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

### 3.2. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, di mana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data pada tabel 6 berikut, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2011 - 2015 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2011 s.d 2015 cukup fluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 58,22 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 55,75 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa

di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga (Juta Rp)					
a. ADHB	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
b. ADHK	5.165.793,66	5.561.027,88	6.001.754,54	6.502.790,15	6.827.432,55
Proporsi terhadap PDRB ( % ADHB)	57,36	56,28	58,22	58,04	55,75
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (Rupiah)					
a. ADHB	72.678.205,02	78.297.426,62	87.378.807,60	97.816.244,42	102.494.516,55
b. ADHK	69.870.339,20	72.965.005,36	76.425.291,11	82.056.205,24	82.980.049,91
Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (Rupiah)					
a. ADHB	17.770.558,54	19.040.721,78	21.145.884,16	23.078.284,01	24.268.031,38
b. ADHK	17.084.006,86	17.743.959,50	18.495.106,50	19.359.937,82	19.647.514,06
Pertumbuhan (%)					
a. Total konsumsi RT	6,66	7,65	7,93	8,35	4,99
b. Per-RT	4,58	4,43	4,74	7,37	1,13
c. Perkapita	2,89	3,86	4,23	4,68	1,49
Jumlah RT (unit)	73.934	76.215	78.531	79.248	82.278
Jumlah penduduk (orang)	302.376	313.404	324.505	335.889	347.496

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *adh Berlaku* maupun *adh Konstan 2010*. Pada tahun 2011, secara umum setiap rumah tangga di Kota Kendari menghabiskan dana sekitar 72,68 juta rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (*sandang, perumahan, pendidikan, dsb*). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 78,29 juta rupiah (2012); 87,38 juta rupiah (2013); 97,82 juta rupiah (2014); dan menjadi 102,49 juta rupiah (2015).

Sementara itu, pada perkiraan *adh Konstan 2010*, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh pada kisaran 1,13 persen dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,37 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu

diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kota Kendari meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” tercatat antara 1,4 s.d 4,7 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total pada tabel 6 terlihat pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 6,66 persen pada tahun 2011. Kemudian, meningkat pada tahun berikutnya yaitu sebesar 7,65 persen (2012), kemudian meningkat lagi pada 2 tahun setelahnya yakni secara berturut-turut menjadi 7,93 persen (2013); 8,35 persen (2014) dan mengalami perlambatan menjadi 4,99 persen pada tahun 2015. Sementara itu, konsumsi per-kapita meningkat dari 2,89 persen ditahun 2011 menjadi sebesar 3,86 persen di tahun 2012, kemudian meningkat menjadi 4,23 persen pada tahun 2013, kemudian meningkat menjadi 4,68 persen pada tahun 2014 dan melambat menjadi 1,49 persen pada tahun 2015. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 5 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Secara rata-rata dari tahun 2011 s.d 2015, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga Kota Kendari, menunjukkan bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung fluktuatif, yakni mencapai 45,45 persen (2011); 46,11 persen (2012); 47,39 persen (2013); 47,65 persen (2014); dan 47,61 persen (2015).

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Sungguhpun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi,

jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

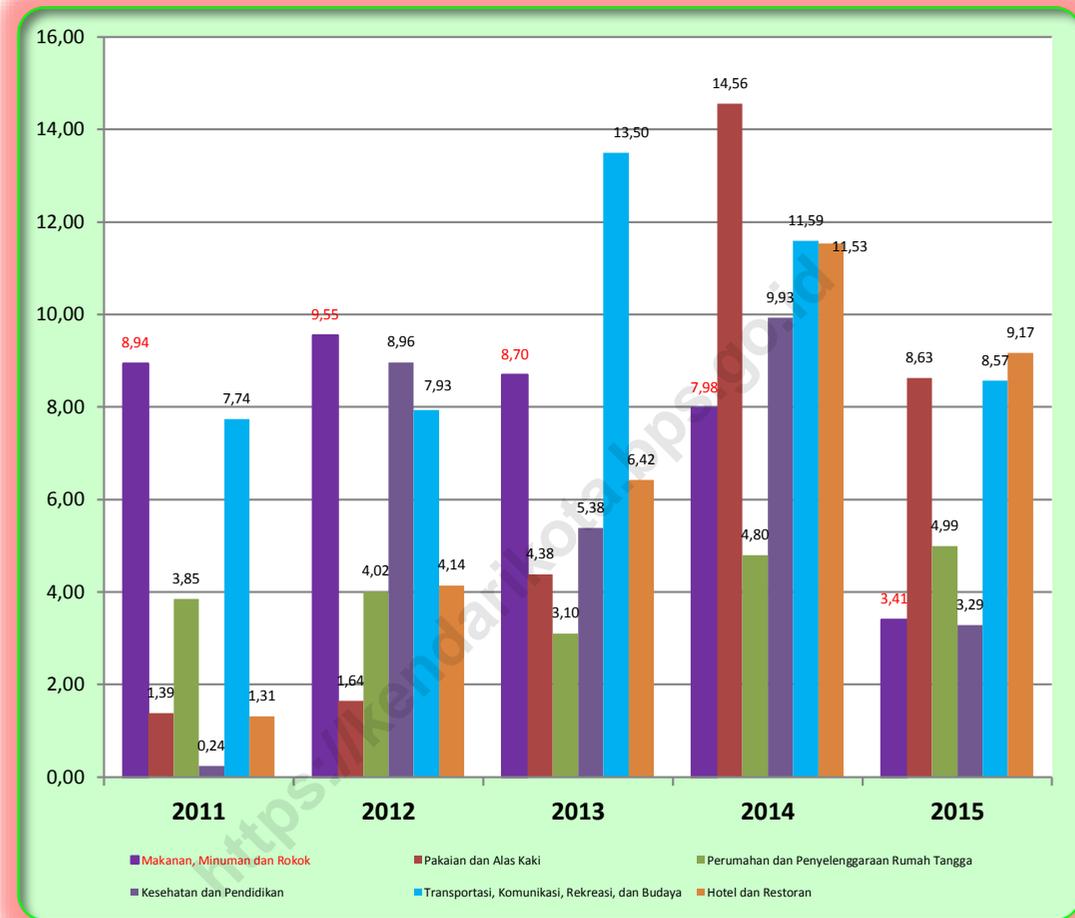
**Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen)**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman dan Rokok	45,45	46,11	47,39	47,65	47,61
b. Pakaian dan Alas Kaki	2,09	1,95	1,81	1,90	1,96
c. Perumahan, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	20,30	19,65	18,24	17,11	16,78
d. Kesehatan dan Pendidikan	7,99	8,50	8,30	8,25	7,98
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	17,49	17,21	17,99	18,73	19,26
f. Hotel dan Restoran	4,20	4,07	3,81	4,13	4,26
g. Lainnya	2,47	2,52	2,45	2,23	2,15
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan, minuman dan rokok menunjukkan fluktuasi, dengan masing-masing sebesar 8,94 persen (2011) ; 9,55 persen (2012) ; 8,70 persen (2013); 7,98 persen (2014); dan 3,41 persen (2015). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Sementara itu, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok non-makanan mengalami pertumbuhan “riil” terbesar pada kelompok pengeluaran hotel dan restoran, dimana tahun 2015 mengalami pertumbuhan 9,17 persen (merupakan pertumbuhan tertinggi dari semua kelompok pengeluaran rumah tangga). Walaupun demikian, pertumbuhan tersebut dapat dikatakan mengalami perlambatan jika dibanding tahun 2014 yang mampu tumbuh sebesar 11,53 persen.

**Grafik 2. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015 (Persen)**



Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 8, menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk setiap kelompok konsumsi. Peningkatan harga (inflasi) relatif tinggi terjadi pada tahun 2013, kemudian pada tahun-tahun berikutnya peningkatan harga relatif stabil. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan sebesar 4,45 persen (2011) ; 2,82 persen (2012) ; 8,75 persen (2013), 5,17 persen (2014), dan 5,13 persen (2015). Sementara itu, konsumsi pakaian dan alas kaki dari 8,39 persen (2011) menjadi 2,01 persen (2012). Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2,07 persen (2013); 3,78 persen (2014); dan 3,18 persen (2015).

**Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**  
(Persen)

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman dan Rokok	4,45	2,82	8,75	5,17	5,13
b. Pakaian dan Alas Kaki	8,39	2,01	2,07	3,78	3,18
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,88	3,35	3,52	1,10	1,62
d. Kesehatan dan Pendidikan	0,72	8,40	6,64	2,13	1,77
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,02	1,25	5,87	5,42	3,02
f. Hotel dan Restoran	3,73	3,19	1,35	9,74	2,83
g. Lainnya	3,43	6,06	7,15	0,83	2,91
<b>Total Konsumsi</b>	<b>4,02</b>	<b>3,16</b>	<b>6,55</b>	<b>4,26</b>	<b>3,62</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

### 3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang minor.

Proporsi pengeluaran LNPRT terhadap PDRB cukup berfluktuasi, yakni tercatat 1,18 persen tahun 2011; 1,07 persen tahun 2012; 1,01 persen tahun 2013; 1,04 persen tahun 2014 dan 0,92 persen tahun 2015. Walaupun proporsinya masih terbilang kecil, namun secara nominal untuk konsumsi akhir LNPRT ini menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun baik pada adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Hal ini menunjukkan bahwa institusi ini masih berpotensi besar untuk berperan lebih besar dalam perekonomian Kota Kendari.

**Tabel 9. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Juta Rp.)	110.546,51	113.030,12	119.251,50	138.842,15	138.941,67
b. ADHK (Juta Rp.)	107.050,90	107.907,58	110.665,52	123.679,23	119.553,79
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,18	1,07	1,01	1,04	0,92

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

### 3.4. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kota Kendari serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan. Pada tahun 2011 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku tercatat sebesar 2,91 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2015 nilainya mencapai 3,79 triliun rupiah (tabel 10). Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami penurunan, dari sebesar 31,08 persen di tahun 2011 hingga menjadi 25,08 persen pada tahun 2015. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2015; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2011 yang mencapai 31,08 persen (tabel 10).

**Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah (Juta Rp)					
a. ADHB	2.911.433,41	3.016.943,74	3.210.179,79	3.478.222,67	3.793.753,14
b. ADHK	2.806.317,33	2.833.846,91	2.943.069,18	3.056.255,91	3.239.158,15
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	31,08	28,45	27,23	26,04	25,08
Konsumsi Pemerintah perkapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	9.628,52	9.626,37	9.892,54	10.355,27	10.917,40
b. ADHK	9.280,89	9.042,15	9.069,41	9.099,01	9.321,43
Konsumsi Pemerintah per pegawai (Ribu Rp)					
a. ADHB	166.073,44	176.470,74	190.345,67	189.548,92	211.882,33
b. ADHK	160.077,42	165.760,82	174.507,51	166.553,46	180.908,02
Pertumbuhan (%)					
Total konsumsi	19,54	0,98	3,85	3,85	5,98
Jumlah Pegawai Pemerintah (orang)	17.531	17.096	16.865	18.350	17.905
Jumlah Penduduk (orang)	302.376	313.404	324.505	335.889	347.496

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2011 konsumsi pemerintah per-kapita adh Berlaku sebesar 9,63 juta rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 10).

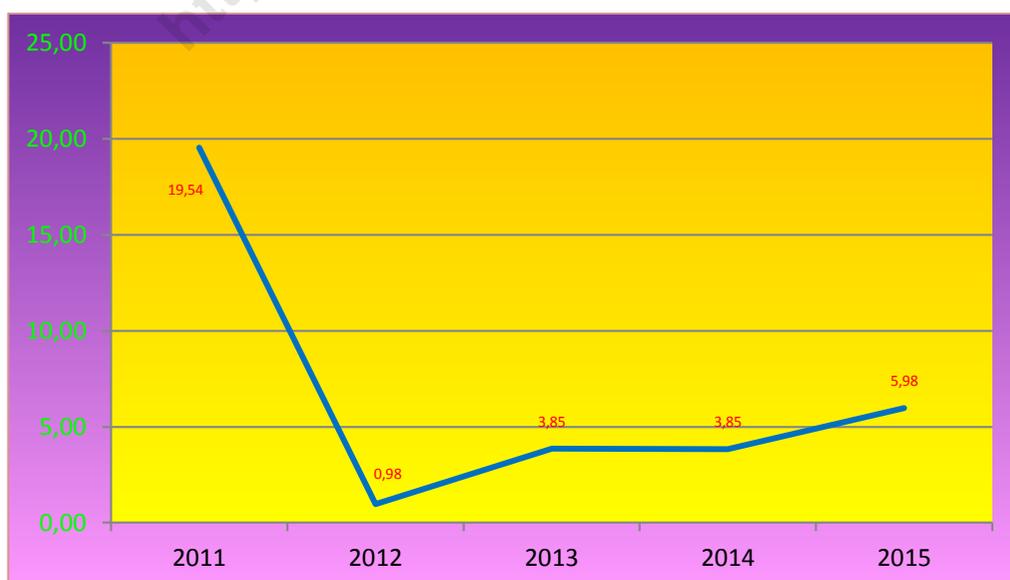
Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adh Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2012 (lihat tabel 10). Peningkatan

tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2011 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 166,07 juta rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya, kecuali pada tahun 2014 terjadi penurunan (lihat tabel 10). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, kecuali tahun 2014. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2015 dimana tercatat sebesar 166,55 juta rupiah pada tahun 2014 menjadi 180,91 juta rupiah pada tahun 2015 atau meningkat sebesar 8,62 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Berbeda dengan jumlah pegawai pemerintah yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pegawai pemerintah berjumlah 17.531 orang, namun pada tahun 2012 sampai 2014 jumlah pegawai mengalami penurunan menjadi 17.096 orang (2012); dan 16.865 orang (2014). Kemudian meningkat menjadi 18.350 orang (2014) dan menurun lagi menjadi 17.905 orang pada tahun 2015.

**Grafik 3. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**



Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Secara “riil” pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dalam periode tahun 2011 sampai 2015. Tahun 2011 terjadi pertumbuhan 19,54 persen dibanding tahun 2010, namun tahun 2012 mengalami perlambatan menjadi 0,98 persen. Tahun 2013 terjadi pertumbuhan sebesar 3,85 persen, lalu stabil pada tahun 2014 menjadi 3,85 persen. Pada tahun 2015, kembali terjadi pertumbuhan 5,98 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio, yaitu perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah dengan jumlah penduduk. Pada tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah mengalami fluktuasi secara gradual dari yang sebesar 17.531 orang (2011) menjadi 17.905 orang (2015). Kondisi ini berbeda dengan jumlah penduduk yang terus meningkat tercatat sejumlah 302.376 orang pada tahun 2011 menjadi 347.496 orang pada tahun 2015. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat dengan masing-masing adalah 17,25 (2011), 18,33 (2012), 19,24 (2013), 18,30 (2014), dan 19,41 (2015). Hal ini berarti pada tahun 2011 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 17 penduduk, dan pada tahun 2015 menjadi sekitar 19 penduduk.

### **3.5. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun

waktu 2011 - 2015 meningkat dari 5,67 persen (2011) menjadi 7,79 persen (2015). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung berfluktuasi tetapi selalu positif. Demikian juga dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya.

**Tabel 11. Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB (Juta Rp)					
a. ADHB	4.200.322,37	4.384.561,43	4.641.969,36	5.509.361,85	6.205.751,07
b. ADHK	4.175.826,74	4.342.761,67	4.390.340,62	5.025.195,23	5.416.504,33
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	44,84	41,35	39,38	41,25	41,02
Struktur PMTB					
a. Bangunan	61,01	61,02	61,28	58,50	60,59
b. Non Bangunan	38,99	38,98	38,72	41,50	39,41
Pertumbuhan (%)					
a. Bangunan	3,63	4,06	0,46	9,75	11,43
b. Non Bangunan	9,08	3,91	2,10	21,83	2,65
Total PMTB	5,67	4,00	1,10	14,46	7,79

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Proporsi komponen bangunan terhadap total PMTB cukup fluktuatif selama periode 2011-2015 (tabel 11). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan "riil" sub komponen bangunan pada tahun 2011 mencapai 3,63 persen. Pada tahun 2012, bangunan mengalami peningkatan yaitu menjadi 4,06 persen, kemudian melambat menjadi 0,46 persen tahun 2013. Kemudian meningkat lagi di tahun 2014 yaitu sebesar 9,75 persen dan meningkat menjadi 11,43 persen tahun 2015.

Sementara jika dilihat strukturnya, sub komponen bangunan menunjukkan pola yang sangat variatif antar tahunnya. Porsi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yang dapat mencapai 61,28 persen. Hal ini didukung oleh berbagai pembangunan fisik sarana dan prasarana di Kota Kendari seperti jalan, Pusat Perbelanjaan, dan Hotel. Sedangkan Non Bangunan porsi terhadap total PMTB juga berfluktuasi antar tahun yakni dari 38,99 persen tahun 2011 menjadi 39,41 persen pada tahun 2015.

Secara umum, selama kurun waktu tahun 2011-2015 pertumbuhan PMTB mengalami fluktuasi di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai besaran angka 14,46 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 1,10 persen.

### **3.6. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI**

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk "**persediaan**" berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (di samping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori (Juta Rp)					
a. ADHB	-218.241,07	-93.083,78	-277.327,11	-210.577,24	-162.861,00
b. ADHK	-197.087,74	-76.648,99	-228.512,47	-117.619,30	-69.063,56
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	-2,33	-0,88	-2,35	-1,58	-1,08

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Pada tahun 2011 perubahan inventori tercatat sebesar negatif 218,24 milyar rupiah. Kemudian tahun 2012 perubahan inventori mengalami peningkatan menjadi sebesar negatif 93,08 milyar rupiah, tahun 2013 perubahan inventori menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar negatif 277,32 milyar rupiah, pada tahun 2014 perubahan inventori meningkat menjadi negatif 210,57 milyar rupiah dan pada tahun 2015 perubahan inventori tercatat sebesar negatif 162,86 milyar rupiah.

### 3.7. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak di luar wilayah domestik, yakni antar daerah maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 13. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor (Juta Rp)					
a. ADHB	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
b. ADHK	2.451.428,18	2.707.008,59	3.153.058,32	2.734.881,53	2.791.061,21
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	26,79	28,18	30,26	23,43	21,76
Pertumbuhan (%)					
Total Ekspor	34,26	10,43	16,48	-13,26	2,05

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Secara total, nilai ekspor tahun 2015 menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2011 nilai ekspor Kota Kendari adh berlaku tercatat 2,51 triliun rupiah, dan pada tahun 2012, nilai ekspor meningkat mencapai 2,99 triliun rupiah dan tahun 2013 kembali mengalami peningkatan yakni sebesar 3,57 triliun rupiah. Tahun 2014 ekspor Kota Kendari mengalami penurunan yakni hanya tercatat sebesar 3,13 triliun rupiah. Namun demikian, nilai ekspor tahun 2015 kembali meningkat menjadi 3,29 triliun rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat, namun menurun tajam pada 2014. Tahun 2011 nilai ekspor adh konstan 2010 tercatat sebesar 2,45 triliun rupiah, sedangkan tahun 2015 hanya mencapai 2,79 triliun rupiah.

### 3.8. PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, di dalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kota Kendari. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor.

**Tabel 14. Perkembangan Impor Barang dan Jasa  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor (Juta Rp)					
a. ADHB	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
b. ADHK	5.473.327,90	5.549.652,12	5.582.402,01	5.528.314,22	5.472.128,21
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	58,92	54,45	53,76	48,23	43,45
Pertumbuhan (%)					
Total Impor	19,29	1,39	0,59	-0,97	-1,02

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kota Kendari terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kota Kendari di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kota Kendari pada periode tahun 2011 s.d 2015 cukup fluktuatif (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Proporsi impor pada tahun 2012 menurun menjadi 54,45 persen dibandingkan dengan tahun 2011 yang sebesar 58,92 persen. Begitu juga pada tahun 2013, proporsinya menurun menjadi 53,76 persen. Pada tahun-tahun berikutnya proporsinya terus menurun, yaitu 48,23 (2014) dan 43,45 persen (2015).

Secara riil nilai impor menurun hingga mencapai minus 1,02 persen pada tahun 2015. Tahun 2011 sampai 2013, impor mengalami pertumbuhan positif yakni masing-masing sebesar 19,29 persen (2011); 1,39 persen (2012); dan 0,59 persen (2013). Kemudian tahun

2014 dan 2015 kembali mengalami penurunan yaitu minus 0,97 persen (2014), dan minus 1,02 persen (2015).

<https://kendarikota.bps.go.id>

# BAB IV

## PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KOTA KENDARI TAHUN 2011 - 2015





#### 4.1. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi (nilai tambah), pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

**Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Juta Rp)					
a. ADHB	9.367.680,26	10.603.754,63	11.787.014,34	13.354.996,71	15.127.486,56
b. ADHK	9.036.001,17	9.926.251,52	10.787.973,70	11.796.868,54	12.852.518,26
PDRB Perkapita (Rupiah)					
a. ADHB	30.980.237,40	33.834.139,40	36.323.059,25	39.760.149,06	43.532.836,51
b. ADHK	29.883.327,93	31.672.383,00	33.244.399,00	35.121.330,38	36.986.089,81
Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK (%)	6,37	5,99	4,96	5,65	5,31
Jumlah Penduduk (orang)	302.376	313.404	324.505	335.889	347.496
Pertumbuhan (%)	3,66	3,65	3,54	3,51	3,46

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

PDRB per-kapita Kota Kendari menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 15), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kota Kendari rata-rata mampu menciptakan PDRB (atau nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” juga cenderung melambat di kisaran 4 sampai 7 persen, kecuali tahun 2014 yang mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 5,65 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh

perlambatan pertumbuhan jumlah penduduk, yang tumbuh rata-rata pada kisaran 3 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

#### 4.2. PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Kota Kendari (diatas 50 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kota Kendari sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 16. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
Total Ekspor (ADHB)	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
Perbandingan Konsumsi RT Terhadap Ekspor	2,14	2,00	1,92	2,48	2,56

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 2,14 kali dari yang dieskpor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Penurunan rasio terjadi pada tahun 2012 sampai 2013, kemudian meningkat lagi pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini lebih disebabkan karena peningkatan nilai ekspor lebih lambat dibandingkan peningkatan konsumsi rumah tangga. Peningkatan dan penurunan rasio dapat disebabkan oleh perubahan volume maupun harga.

#### 4.3. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kota Kendari digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 17. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB  
Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB)	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
Total PMTB (ADHB)	4.200.322,37	4.384.561,43	4.641.969,36	5.509.361,85	6.205.751,07
Perbandingan Konsumsi RT Terhadap PMTB	1,28	1,36	1,48	1,41	1,36

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Seperti halnya terhadap ekspor, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB juga cukup fluktuatif, yakni dari sebesar 1,28 pada tahun 2011 menjadi 1,36 pada tahun 2012. Pada periode 2013, rasio mengalami peningkatan menjadi 1,48, akan tetapi pada tahun-tahun berikutnya, rasionya mengalami penurunan menjadi 1,41 (2014), dan menurun lagi pada tahun 2015 yang hanya tercatat sebesar 1,36. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan nilai investasi lebih kecil dari peningkatan konsumsi akhir rumah tangga.

#### 4.4. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 80 persen). Meskipun nilai konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru

semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir dapat dipakai sebagai PMTB atau ekspor, walaupun memiliki peran yang relatif kecil. Tahun 2011, proporsi konsumsi akhir mencapai 89,62 persen terhadap PDRB, kemudian terus menurun menjadi 85,79 persen (2012); 86,46 persen (2013); 85,13 persen (2014); dan 81,74 persen (2015).

**Tabel 18. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Juta Rp)	8.395.370,33	9.097.412,23	10.191.376,43	11.368.806,56	12.365.738,64
a. Rumah Tangga	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
b. LNPRT	110.546,51	113.030,12	119.251,50	138.842,15	138.941,67
c. Pemerintah	2.911.433,41	3.016.943,74	3.210.179,79	3.478.222,67	3.793.753,14
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	9.367.680,26	10.603.754,63	11.787.014,34	13.354.996,71	15.127.486,56
Proporsi (%)	89,62	85,79	86,46	85,13	81,74

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

#### 4.5. PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke wilayah yakni antar daerah dan luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Tabel 19. Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Tahun 2011 - 2015

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
Total PMTB (ADHB) (Juta Rp)	4.200.322,37	4.384.561,43	4.641.969,36	5.509.361,85	6.205.751,07
Rasio Ekspor terhadap PMTB	0,60	0,68	0,77	0,57	0,53

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2011 sampai 2015, ekspor mempunyai nilai yang lebih kecil dari PMTB. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Rasio ekspor terhadap PMTB tahun 2013 lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun menurun pada tahun 2014 dan 2015. Penurunan rasio pada tahun 2014 dan 2015 tersebut diantaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

#### 4.6. PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor baik impor dari luar negeri maupun antar daerah. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh wilayah domestik lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rasio PDRB Kota Kendari terhadap impor tahun 2011 - 2015 menunjukkan peningkatan, yakni dari 1,70 (2011) menjadi 1,84 (2012), dan terus naik pada tahun-tahun berikutnya yaitu menjadi 1,86 (2013); 2,07 (2014); dan 2,30 (2015). Penurunan rasio menunjukkan semakin berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

**Tabel 20. Rasio PDRB terhadap Impor  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Juta Rp)	9.367.680,26	10.603.754,63	11.787.014,34	13.354.996,71	15.127.486,56
Total Impor (ADHB) (Juta Rp)	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
Rasio PDRB terhadap Impor	1,70	1,84	1,86	2,07	2,30

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

#### 4.7. KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

**Tabel 21. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB (ADHB) (Juta Rp)	9.367.680,26	10.603.754,63	11.787.014,34	13.354.996,71	15.127.486,56
%	62,92	64,75	65,04	67,46	69,71
Total Nilai Impor (ADHB) (Juta Rp)	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
%	37,08	35,25	34,96	32,54	30,29
Total Permintaan Akhir (Juta Rp)	14.887.201,16	16.377.070,25	18.123.182,80	19.796.384,88	21.700.949,07

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Dari tabel tersebut diatas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar daerah, dengan rentang 30

s.d 37 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 63 s.d 70 persen dari hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 14,89 triliun rupiah (2011) menjadi sebesar 21,70 triliun rupiah (2015).

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 9,37 triliun rupiah (2011); 10,60 triliun rupiah (2012); 11,79 triliun rupiah (2013); 13,35 triliun rupiah (2014); dan 15,13 triliun rupiah (2015). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 5,52 triliun rupiah (2011); 5,77 triliun rupiah (2012); 6,34 triliun rupiah (2013); 6,44 triliun rupiah (2014); dan 6,57 triliun rupiah (2015).

#### **4.8. NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)**

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar daerah dan luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**Tabel 22. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Juta Rp)	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
Nilai Impor (ADHB) (Juta Rp)	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
Net ekspor (X-M) (Juta RP)	-3.009.771,37	-2.785.135,25	-2.769.004,34	-3.312.594,47	-3.281.142,15
Rasio Ekspor terhadap Impor	0,45	0,52	0,56	0,49	0,50

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Selama periode 2011 - 2015, posisi perdagangan barang dan jasa Kota Kendari dengan luar negeri dan antar daerah, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kota Kendari selalu dalam posisi defisit. Nilai impor yang lebih besar dari ekspor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Defisit perdagangan Kota Kendari yang terjadi antara tahun 2011 sampai dengan 2015 tercatat masing-masing sebesar minus 3,01 triliun rupiah (2011), minus 2,79 triliun rupiah (2012), minus 2,77 triliun rupiah (2013), minus 3,31 triliun rupiah (2014) dan minus 3,28 triliun rupiah (2015).

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 rasionya sebesar 0,45 menjadi sekitar 0,52 pada tahun 2012, kemudian 0,56 pada tahun 2013; 0,49 pada tahun 2014 dan 0,50 pada tahun 2015.

#### 4.9. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 23. Incremental Capital Output Ratio  
Kota Kendari, Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK) (Juta Rp)	9.036.001,17	9.926.251,52	10.787.973,70	11.796.868,54	12.852.518,26
Perubahan (Juta Rp)	841.101,46	890.250,36	861.722,17	1.008.894,85	1.055.649,72
PMTB (ADKH) (Juta RP)	4.175.826,74	4.342.761,67	4.390.340,62	5.025.195,23	5.416.504,33
ICOR	4,96	4,88	5,09	4,98	5,13

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

Data pada tabel 24 di atas menunjukkan besaran ICOR meningkat dari sebesar 4,98 (2014) menjadi 5,13 (2015). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu rupiah PDRB akan membutuhkan penambahan kapital (PMTB) sebanyak 4,98 rupiah (2014) dan 5,13 rupiah (2015).



# BAB V

## PENUTUP

<https://kendarikota.bps.go.id>





1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2011 s.d 2015 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Kendari pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2011 s.d 2015, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kota Kendari terhadap ekonomi luar daerah.



# BAB VI

## LAMPIRAN TABEL

<https://kendarikota.bps.go.id>





**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Juta Rp)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	5.373.390,41	5.967.438,37	6.861.945,14	7.751.741,74	8.433.043,83
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2.442.456,61	2.751.338,92	3.252.218,20	3.693.392,97	4.015.035,44
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	112.420,67	116.565,63	124.188,38	147.644,04	165.495,51
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.090.724,80	1.172.546,35	1.251.436,80	1.325.981,96	1.414.696,08
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	429.289,15	507.055,06	569.816,28	639.770,75	672.535,94
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	939.985,74	1.027.226,10	1.234.343,12	1.452.122,35	1.624.161,78
1.f. Hotel dan Restoran	225.772,19	242.623,93	261.681,03	320.296,49	359.542,90
1.g. Lainnya	132.741,25	150.082,38	168.261,33	172.533,18	181.576,18
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	110.546,51	113.030,12	119.251,50	138.842,15	138.941,67
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.911.433,41	3.016.943,74	3.210.179,79	3.478.222,67	3.793.753,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	4.200.322,37	4.384.561,43	4.641.969,36	5.509.361,85	6.205.751,07
4.a. Bangunan	2.562.601,81	2.675.399,01	2.844.751,87	3.222.768,38	3.759.994,92
4.b. Non Bangunan	1.637.720,56	1.709.162,42	1.797.217,49	2.286.593,47	2.445.756,15
5. Perubahan Inventori	-218.241,07	-93.083,78	-277.327,11	-210.577,24	-162.861,00
6. Ekspor	2.509.749,53	2.988.180,37	3.567.164,12	3.128.793,71	3.292.320,36
7. Impor	5.519.520,90	5.773.315,62	6.336.168,46	6.441.388,17	6.573.462,51
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>9.367.680,26</b>	<b>10.603.754,63</b>	<b>11.787.014,34</b>	<b>13.354.996,71</b>	<b>15.127.486,56</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015  
(Juta Rp)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	5.165.793,66	5.561.027,88	6.001.754,54	6.502.790,15	6.827.432,55
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	2.338.336,80	2.561.716,37	2.784.468,31	3.006.753,04	3.109.154,84
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	103.718,72	105.424,61	110.043,34	126.062,47	136.942,98
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.030.190,21	1.071.582,52	1.104.844,67	1.157.882,45	1.215.667,53
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	426.226,99	464.419,73	489.419,05	538.021,43	555.730,02
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	921.331,69	994.405,60	1.128.612,93	1.259.454,05	1.367.364,85
1.f. Hotel dan Restoran	217.652,90	226.664,28	241.213,37	269.036,21	293.695,01
1.g. Lainnya	128.336,34	136.814,76	143.152,86	145.580,51	148.877,31
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	107.050,90	107.907,58	110.665,52	123.679,23	119.553,79
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.806.317,33	2.833.846,91	2.943.069,18	3.056.255,91	3.239.158,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	4.175.826,74	4.342.761,67	4.390.340,62	5.025.195,23	5.416.504,33
4.a. Bangunan	2.562.351,80	2.666.258,09	2.678.626,76	2.939.738,01	3.275.808,31
4.b. Non Bangunan	1.613.474,93	1.676.503,58	1.711.713,86	2.085.457,22	2.140.696,02
5. Perubahan Inventori	-197.087,74	-76.648,99	-228.512,47	-117.619,30	-69.063,56
6. Ekspor	2.451.428,18	2.707.008,59	3.153.058,32	2.734.881,53	2.791.061,21
7. Impor	5.473.327,90	5.549.652,12	5.582.402,01	5.528.314,22	5.472.128,21
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>9.036.001,17</b>	<b>9.926.251,52</b>	<b>10.787.973,70</b>	<b>11.796.868,54</b>	<b>12.852.518,26</b>

Ket : \* Angka Sementara  
\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen)**

Komponen Pengeluaran <sup>990n</sup>	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	57,36	56,28	58,22	58,04	55,75
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	26,07	25,95	27,59	27,66	26,54
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1,20	1,10	1,05	1,11	1,09
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,64	11,06	10,62	9,93	9,35
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,58	4,78	4,83	4,79	4,45
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	10,03	9,69	10,47	10,87	10,74
1.f. Hotel dan Restoran	2,41	2,29	2,22	2,40	2,38
1.g. Lainnya	1,42	1,42	1,43	1,29	1,20
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,18	1,07	1,01	1,04	0,92
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	31,08	28,45	27,23	26,04	25,08
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	44,84	41,35	39,38	41,25	41,02
4.a. Bangunan	27,36	25,23	24,13	24,13	24,86
4.b. Non Bangunan	17,48	16,12	15,25	17,12	16,17
5. Perubahan Inventori	-2,33	-0,88	-2,35	-1,58	-1,08
6. Ekspor	26,79	28,18	30,26	23,43	21,76
7. Impor	58,92	54,45	53,76	48,23	43,45
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	57,17	56,02	55,63	55,12	53,12
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	25,88	25,81	25,81	25,49	24,19
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1,15	1,06	1,02	1,07	1,07
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,40	10,80	10,24	9,82	9,46
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,72	4,68	4,54	4,56	4,32
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	10,20	10,02	10,46	10,68	10,64
1.f. Hotel dan Restoran	2,41	2,28	2,24	2,28	2,29
1.g. Lainnya	1,42	1,38	1,33	1,23	1,16
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,18	1,09	1,03	1,05	0,93
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	31,06	28,55	27,28	25,91	25,20
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	46,21	43,75	40,70	42,60	42,14
4.a. Bangunan	28,36	26,86	24,83	24,92	25,49
4.b. Non Bangunan	17,86	16,89	15,87	17,68	16,66
5. Perubahan Inventori	-2,18	-0,77	-2,12	-1,00	-0,54
6. Ekspor	27,13	27,27	29,23	23,18	21,72
7. Impor	60,57	55,91	51,75	46,86	42,58
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	6,66	7,65	7,93	8,35	4,99
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	8,94	9,55	8,70	7,98	3,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	1,39	1,64	4,38	14,56	8,63
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	3,85	4,02	3,10	4,80	4,99
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	0,24	8,96	5,38	9,93	3,29
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,74	7,93	13,50	11,59	8,57
1.f. Hotel dan Restoran	1,31	4,14	6,42	11,53	9,17
1.g. Lainnya	19,78	6,61	4,63	1,70	2,26
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,87	0,80	2,56	11,76	-3,34
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	19,54	0,98	3,85	3,85	5,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	5,67	4,00	1,10	14,46	7,79
4.a. Bangunan	3,63	4,06	0,46	9,75	11,43
4.b. Non Bangunan	9,08	3,91	2,10	21,83	2,65
5. Perubahan Inventori	-32,32	-61,11	198,13	-48,53	-41,28
6. Ekspor	34,26	10,43	16,48	-13,26	2,05
7. Impor	19,29	1,39	0,59	-0,97	-1,02
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>10,26</b>	<b>9,85</b>	<b>8,68</b>	<b>9,35</b>	<b>8,95</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	110,95	123,22	141,69	160,06	174,13
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	113,79	128,18	151,52	172,07	187,06
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	109,89	113,95	121,40	144,33	161,78
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	109,95	118,20	126,15	133,66	142,61
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,96	119,25	134,01	150,46	158,16
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	109,92	120,12	144,34	169,81	189,93
1.f. Hotel dan Restoran	105,09	112,94	121,81	149,09	167,36
1.g. Lainnya	123,89	140,08	157,05	161,03	169,47
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	104,17	106,51	112,37	130,83	130,92
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	124,02	128,51	136,74	148,16	161,60
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	106,29	110,96	117,47	139,42	157,04
4.a. Bangunan	103,64	108,21	115,05	130,34	152,07
4.b. Non Bangunan	110,72	115,55	121,51	154,59	165,35
5. Perubahan Inventori	74,95	31,97	95,24	72,31	55,93
6. Ekspor	137,46	163,66	195,37	171,36	180,32
7. Impor	120,30	125,83	138,10	140,39	143,27
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>114,31</b>	<b>129,39</b>	<b>143,83</b>	<b>162,97</b>	<b>184,60</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	106,66	114,82	123,92	134,27	140,97
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	108,94	119,35	129,73	140,08	144,85
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	101,39	103,05	107,57	123,23	133,86
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	103,85	108,02	111,37	116,72	122,54
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,24	109,22	115,10	126,53	130,69
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	107,74	116,28	131,98	147,28	159,90
1.f. Hotel dan Restoran	101,31	105,51	112,28	125,23	136,71
1.g. Lainnya	119,78	127,70	133,61	135,88	138,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	100,87	101,68	104,28	116,54	112,65
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	119,54	120,71	125,36	130,18	137,98
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	105,67	109,90	111,10	127,17	137,07
4.a. Bangunan	103,63	107,84	108,34	118,90	132,49
4.b. Non Bangunan	109,08	113,35	115,73	140,99	144,73
5. Perubahan Inventori	67,68	26,32	78,47	40,39	23,72
6. Ekspor	134,26	148,26	172,69	149,79	152,86
7. Impor	119,29	120,95	121,67	120,49	119,26
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>110,26</b>	<b>121,13</b>	<b>131,64</b>	<b>143,95</b>	<b>156,84</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 8. Indeks Harga implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)  
Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	104,02	107,31	114,33	119,21	123,52
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	104,45	107,40	116,80	122,84	129,14
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	108,39	110,57	112,85	117,12	120,85
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	105,88	109,42	113,27	114,52	116,37
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,72	109,18	116,43	118,91	121,02
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	102,02	103,30	109,37	115,30	118,78
1.f. Hotel dan Restoran	103,73	107,04	108,49	119,05	122,42
1.g. Lainnya	103,43	109,70	117,54	118,51	121,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	103,27	104,75	107,76	112,26	116,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	103,75	106,46	109,08	113,81	117,12
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	100,59	100,96	105,73	109,63	114,57
4.a. Bangunan	100,01	100,34	106,20	109,63	114,78
4.b. Non Bangunan	101,50	101,95	105,00	109,64	114,25
5. Perubahan Inventori	110,73	121,44	121,36	179,03	235,81
6. Ekspor	102,38	110,39	113,13	114,40	117,96
7. Impor	100,84	104,03	113,50	116,52	120,13
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>103,67</b>	<b>106,83</b>	<b>109,26</b>	<b>113,21</b>	<b>117,70</b>

Ket : \* Angka Sementara  
      \*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 9. Laju Pertumbuhan Indeks Harga implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kota Kendari Tahun 2011 - 2015**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a s/d 1.g)	4,02	3,16	6,55	4,26	3,62
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,45	2,82	8,75	5,17	5,13
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	8,39	2,01	2,07	3,78	3,18
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,88	3,35	3,52	1,10	1,62
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	0,72	8,40	6,64	2,13	1,77
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,02	1,25	5,87	5,42	3,02
1.f. Hotel dan Restoran	3,73	3,19	1,35	9,74	2,83
1.g. Lainnya	3,43	6,06	7,15	0,83	2,91
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	3,27	1,43	2,87	4,18	3,52
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3,75	2,62	2,46	4,34	2,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (4.a + 4.b)	0,59	0,37	4,72	3,69	4,50
4.a. Bangunan	0,01	0,33	5,84	3,23	4,70
4.b. Non Bangunan	1,50	0,44	2,99	4,43	4,20
5. Perubahan Inventori	10,73	9,67	-0,07	47,52	31,72
6. Ekspor	2,38	7,82	2,49	1,12	3,11
7. Impor	0,84	3,16	9,11	2,66	3,10
<b>Total PDRB (1+2+3+4+5+6-7)</b>	<b>3,67</b>	<b>3,04</b>	<b>2,28</b>	<b>3,61</b>	<b>3,97</b>

Ket : \* Angka Sementara  
 \*\* Angka Sangat Sementara



# BAB VII

## DAFTAR PUSTAKA

<https://kendarikota.bps.go.id>





1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
3. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
5. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
6. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
7. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
8. \_\_\_\_\_, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
9. \_\_\_\_\_, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
10. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
11. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

